

PENYUTRADARAAN FILM ARAH (Adaptasi Dari Novel *Labirin*)

DIRECTING ARAH MOVIE (Adaptation From *Labirin* Novel)

Dian Nursanti

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
dianursantii@gmail.com

Abstrak

Pada era globalisasi sekarang ini, cukup banyak pasangan kekasih yang berbeda agama. Sayangnya, pasangan beda agama di Indonesia banyak yang kurang menghiraukan mengenai landasan/hukum dari keyakinan yang mereka anut (dalam perancangan ini adalah lingkup Islam dan Katolik) serta hukum dari negara Indonesia sendiri. Oleh karena itu diperlukan media informasi untuk mengkomunikasikan landasan yang terdapat di agama Islam dan Katolik serta hukum di Indonesia. Topik perancangan ini mengadaptasi dari sebuah novel berjudul *Labirin*. Maka penelitian dilakukan dengan metode analisis strukturalis dan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Labirin*, serta observasi dan wawancara dilakukan pada pelaku pasangan beda agama, ustad, pastor, dan penulis novel *Labirin*. Media yang dirancang berbentuk sebuah film fiksi yang menjelaskan mengenai landasan-landasan/hukum nikah beda agama menurut Islam, Katolik serta Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Dalam perancangan film ini, perancang berperan sebagai sutradara dimana menjadi sutradara berarti menjalankan fungsi sebagai pengarah adegan. Dengan adanya film ini, diharapkan pelaku pasangan beda agama dapat lebih memperhatikan/menghiraukan hukum yang ada dalam keyakinan mereka, serta hukum yang ada di Negara.

Kata Kunci: Pasangan beda agama, Film adaptasi, Penyutradaraan

Abstract

In this day and age, many inter-faith couples. Unfortunately, interfaith couples in Indonesia glosses over many bases and laws of their religion (where in this report concerns those of Islamic and Catholic laws) and also Indonesia's own laws. Because of that, there needs to be a media of information to communicate the bases mentioned in Islam's, Catholicism's, and Indonesia's laws. The topic of this design is adapted from the novel, Labirin. Research is conducted using a structuralist analysis and also an analysis on intrinsic and extrinsic elements in the novel, as well as observations and interviews with performers of interfaith couples, Muslim clerics, priests, and the author of Labirin. The media designed is in the form of a fiction film, explaining the bases and laws of interfaith marriages according the Islamic, Catholic and marital laws in Indonesia. In this film design, the designer acts as the director, meaning the designer functions to give directions to scenes. With this film, it is expected that performers of interfaith couples can pay attention to or reject laws in their respective religions, as well as laws of the State.

Keyword : *Interfaith Couples, Adaptation Movie, Directing*

1. Pendahuluan

Pernikahan beda agama di Indonesia masih menjadi sebuah fenomena yang tabu. Sebagian dari pelaku adalah Islam dan Katolik. Dalam kedua agama tersebut, masing-masing memiliki landasan-landasan mengenai pernikahan beda agama. Peraturan tersebut juga terdapat pada Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Dalam dunia perfilman juga cukup banyak yang mengangkat mengenai fenomena tersebut. Sebut saja film di Indonesia seperti 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta, Cinta Tapi Beda, cin(T)a, dan film lainnya. Beberapa dari film tersebut juga merupakan film hasil adaptasi. Adapun salah satu novel yang membahas mengenai pernikahan beda agama (dalam lingkup Islam dan Katolik) yaitu novel karya Catz Link Tristan yang berjudul *Labirin*. Novel tersebut merupakan sepenggal potret realita cinta beda keyakinan (Islam dan Katolik). Dalam hal ini, perancang tertarik untuk mengangkat cerita novel tersebut menjadi sebuah film dengan menggunakan teori adaptasi (ekranisasi). Media film dirasa cocok untuk menyampaikan pesan hukum menikah beda agama karena film merupakan media bahasa visual yang mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan.

Dalam membuat sebuah film, peran sutradara sangatlah penting. Film tidak akan bisa berjalan tanpa adanya sutradara. Menjadi sutradara berarti menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan.

2. Dasar Teori/Materi dan Metodologi/Perancangan

2.1 Teori Adaptasi dan Ekranisasi

Adaptasi adalah hasil pencampuran dari pengulangan dan perbedaan. penggunaan kata adaptasi merujuk kepada proses penciptaan karya/produk sebelumnya dengan pengayaan yang baru. Eneste menyebutkan bahwa ekranisasi dalam bahasa perancis disebut dengan *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film atau dengan kata lain adalah memfilmkan novel (Eneste, 1991:60)

Eneste menyatakan dalam ekranisasi terdapat tiga proses perubahan novel ke dalam film, yaitu adanya penciutan, penambahan serta perubahan bervariasi.

2.2 Unsur-unsur pembentuk film (Unsur Naratif dan Sinematik)

Unsur naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur naratif juga terkait dengan plot dan cerita. Dalam naratif juga terdapat batasan informasi cerita, yaitu penceritaan terbatas dan tidak terbatas. Pola pengembangan naratif secara umum terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) Pendahuluan. (2) Pertengahan. (3) Penutupan.

Unsur sinematik biasa kita istilahkan sebagai aspek-aspek teknis dalam membentuk sebuah film, dengan kata lain unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolah sebuah film. Menurut Pratista (2008:2), Unsur sinematik terbagi atas empat elemen pokok, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

2.3 Film Fiksi

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan yang memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal serta film fiksi juga terikat oleh plot. Struktur cerita film juga terikat dengan hukum kausalitas dan biasanya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, dan pola pengembangan cerita yang jelas. Pada tahap produksi film fiksi relatif lebih kompleks baik masa pra produksi, produksi, maupun pasca produksi.

2.4 Genre Drama

Menurut Pratista (2008:10) dalam bukunya memahami film, istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Dalam film, genre dapat di definisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari kelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas), seperti *setting*, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Berdasarkan klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, *western*, *thriller*, *film noir*, roman dan sebagainya.

Film-film drama umumnya berkaitan dengan tema, cerita, *setting*, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik biasanya dipicu oleh lingkungan, diri sendiri maupun alam. Kisah dalam drama sering menggugah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya.

2.5 Teori Penyutradaraan

Menjadi sutradara berarti menjalankan fungsi utama sebagai pengarah adegan. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang sutradara pada tahap Praproduksi, Produksi dan Pasca Produksi.

2.5.1 Pra Produksi, meliputi : (1) Interpretasi Skenario/*Script Conference*. (2) Pemilihan Kru.

(3) *Casting*. (4) Latihan/*Rehearsal*. (5) *Hunting*. (6) Perencanaan *Shot*. (7) Final Pra Produksi

2.5.2 Produksi, meliputi :

- Menjelaskan adegan kepada asisten sutradara dan kru utama lainnya perihal gambar yang akan diambil
- Koordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan latihan *blocking* pemain
- Mengarahkan pemain sesuai dengan gambar yang akan diambil
- Mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada masalah di lapangan

2.5.3 Pasca Produksi

- Melihat dan mendiskusikan dengan editor hasil *rough cut*
- Berdiskusi dengan penata musik perihal ilustrasi musik yang terlebih dahulu sudah di konsepkan pada pra produksi
- Melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya

2.5.4 SOP Penulis Skenario

Ada beberapa tugas yang dilakukan penulis skenario :

- Menciptakan dan menulis dasar acuan dalam bentuk naskah (skenario) atas dasar ide cerita sendiri atau ide dari pihak lain. Dasar acuan itu bisa dilakukan secara bertahap mulai dari ide cerita, sinopsis (*basic story*), *treatment* dan skenario, atau bisa juga langsung menjadi skenario.
- Bekerja dari tahap pengembangan ide (*development*) sampai jangka waktu terakhir (pra produksi).

- Membuat skenario dengan format yang telah ditentukan.
- Menjadi narasumber bagi pelaksana produksi bila diperlukan.

2.5.5 Modal Penting Sutradara

Ada beberapa modal penting yang harus dimiliki oleh seorang sutradara : (1) Cita Rasa Seni. (2) Memahami Karakter Penonton. (3) Alternatif Rencana. (4) Menempatkan Kru Sesuai Bidang. (5) Penguasaan Dasar-dasar Pengambilan Gambar. (6) Teknik Pengambilan Gambar. (7) Konsep *Editing*. (8) *Setting Contruction*. (9) Menguasai Tata Cahaya Dasar. (10) Mengelola *Mood* Kru dan *Talent*. (11) Manajemen Waktu dan Kerja. (12) Tata Rias Dasar. (13) Perintah Mudah Dipahami dan Komunikatif

Selain itu sutradara juga harus memahami karakter dari penonton, yaitu : (1) Kemampuan Menduga. (2) Faktor Penurut. (3) Identifikasi. (4) Kemampuan Kalkulasi

3. Pembahasan

3.1 Pernikahan Beda Agama di Indonesia

Berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (UU Perkawinan), “suatu perkawinan adalah sah bila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya; dan di samping itu setiap perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, dalam hal ini adalah UU No. 32 Tahun 1954 tentang Pencatatan Nikah, Talak, dan Rujuk, dan Peraturan Pemerintahan No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU Perkawinan” [hukum online.com:1-2].

Mengenai pencatatan pernikahan terhadap pernikahan beda agama di Indonesia, pernikahan tersebut akan dicatat di Kantor Catatan Sipil (KCS), dengan dilakukan pemeriksaan dan ketentuan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing agama dan sesuai ketentuan UUP 1974 pasal 2.

3.2 Pernikahan Beda Agama Menurut Islam (wanita muslim dan pria non-muslim)

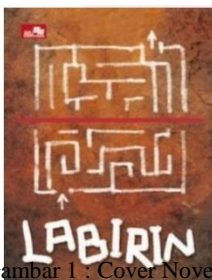
Para ulama menyepakati tidak sah wanita muslimah menikah dengan laki-laki kafir, baik merdeka maupun budak. Hal ini didasarkan pada surat Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi :

“Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budah yang mu'min lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu” (QS. Al-Baqarah : 221)

3.3 Pernikahan Beda Agama Menurut Katolik

Menurut Romo Thomas Sunarto (pastor) yang penulis temui di Gereja Katolik Hati tak Bernoda Santa Perawan Maria, pernikahan berbeda agama sangat tidak dianjurkan dalam agamanya karena prinsipnya sebaiknya adalah seagama, namun dalam Katolik pernikahan berbeda agama dapat dilakukan, yang biasa disebut dengan istilah “dispensasi”.

3.4 Novel Labirin



Gambar 1 : Cover Novel Labirin

Sumber : data pribadi

Penulis mengadaptasi cerita yang terdapat pada novel labirin. Untuk itu data proyek disini adalah novel tersebut. Novel ini berkisah mengenai dua orang yang berbeda suku, agama dan kota kelahiran sehingga membuat mereka dua kali memilih untuk berpisah karena tentangan orangtua dan lingkungan.

3.5 Target Audience

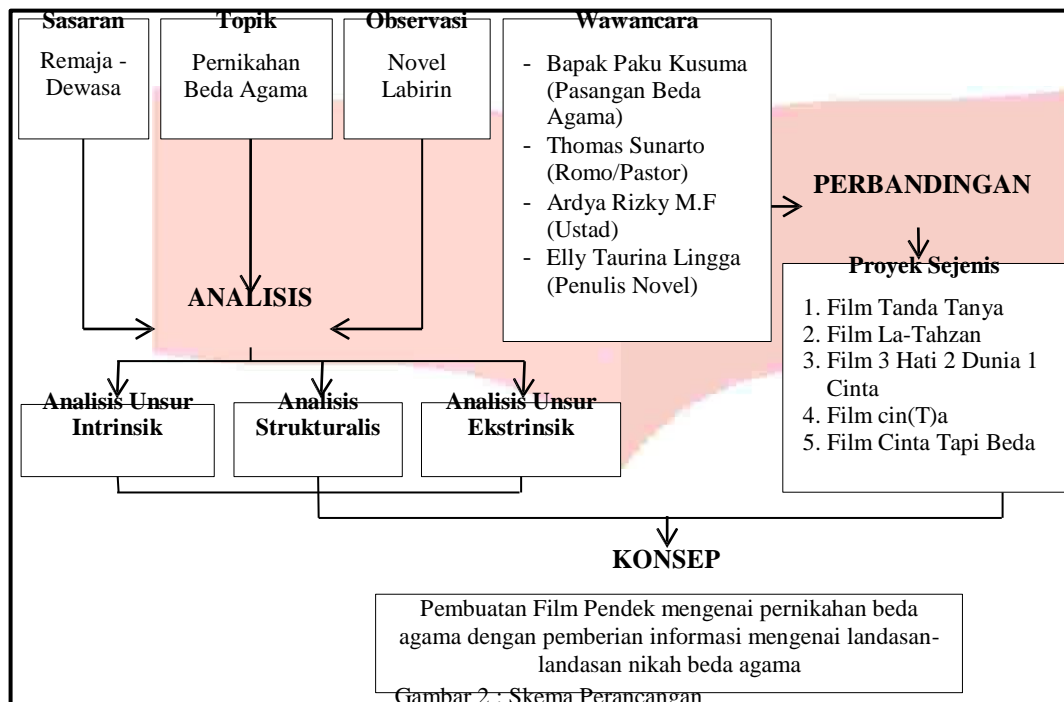
- Jenis Kelamin : Laki – laki dan perempuan
- Usia : 18 s/d 30 tahun
- Pendidikan : Setara SMA dan Kuliah
- Demografis : Perkotaan

3.7 Analisis

Analisis yang dilakukan menggunakan analisis strukturalis. Menurut Alan Dundes, cerita dapat dianalisis dengan memecah cerita dalam beberapa bagian yang disebut motif atau rangka-rangka cerita (Danandjaja, 1984:93). Analisis ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai yang membentuk tema. Dalam melakukan penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan objektif dimana pendekatan tersebut memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2006:73). Serta analisis Ekstrinsik digunakan untuk menemukan pesan yang ingin disampaikan kepada *audience*.

Berdasarkan analisis- analisis tersebut di dapatkan hasil tema besar yaitu “Perbedaan yang sulit bersatu”. Tema tersebut difokuskan pada perbedaan agama antara mereka serta perjuangannya. Kemudian dari tema besar tersebut membentuk sebuah *keyword* yaitu : cinta, landasan agama, perjuangan, pertentangan, dan keputusan/pilihan.

3.8 Skema Analisis



Gambar 2 : Skema Perancangan

3.9 Perancangan

Sumber : Data Pribadi

Pesan utama dari perancangan film ini adalah menyampaikan gagasan bahwa agama (baik Katolik maupun Islam) telah mempunyai aturan/landasan tersendiri mengenai hal tersebut. Pesan ini adalah redefinisi dari tema besar yaitu perbedaan yang sulit disatukan dalam konteks nikah beda agama. Dalam hal ini yang harus di garis bawahi adalah kata sulit. Sulit belum tentu akan mengalami hasil akhir yang tidak sesuai keinginan, namun lebih kepada intinya yaitu perjuangan dan pilihan. Gagasan yang akan perancang sampaikan kepada target *audience* akan diterapkan ke dalam sebuah cerita baru hasil adaptasi.

Pada perancangan film fiksi ini pendekatan yang digunakan adalah *subculture*, yang dimana pendekatan tersebut akan berpengaruh pada pengadaptasian cerita nantinya, seperti penamaan tokoh dan setting tempat. Menurut Krausz (2009) dalam bukunya *The Idea if Creativity*, dalam merancang cerita baru/pengadaptasian, perancang melakukan proses kreatif diantaranya *selective encoding*, *selective combination*, dan *selective comparison*.

Hasil dari pengadaptasian gagasan didapatkan ide baru yaitu, film fiksi ber-*genre* melodrama dengan judul film ARAH yang menggunakan alur maju-mundur serta digunakan sudut pandang Objektif. Kemudian untuk pengadaptasian alur dan latar, didapatkan menjadi 16 scene yang dimana berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Selain itu juga adaptasi mempengaruhi nama tokoh, seperti „Lizda” (nama dalam novel) berubah menjadi „Amirah” (nama dalam film), „Johan” menjadi „Yohanes”, „Alika” menjadi „Kesya”, „Lukman” menjadi „Dama”, dan „Mars” menjadi „Curtisna”.

Dalam perancangan ini, penceritaan yang digunakan adalah tidak terbatas, serta pola urutan waktunya berjalan secara linier. Pola pengembangan naratif dalam film ini yaitu : (1) Tahap Permulaan: menjelaskan pengenalan tokoh karakter, latar dan masalah. Dalam tahapan ini bermula dari *scene 1* hingga *scene 6*. (2) Tahap Pertengahan: dalam tahapan ini konflik semakin meningkat dan terdapat *suspence* (ketegangan) yang dirasakan penonton. Dalam tahapan ini bermula dari *scene 7* hingga *scene 14*. (3) Tahap Penutupan: pada tahap ini merupakan klimaks atau puncak dari konflik dari ceritanya. Kemudian *ending* dari cerita atau keputusan untuk memilih dikembalikan lagi kepada penonton. Dalam tahapan ini bermula dari *scene 15* hingga *scene 16*.

Konsep gaya sutradara yang dipakai dalam film ini adalah Informan-Narator. Maksudnya adalah keberadaan suara narator yang berperan sebagai sumber informasi dari cerita tersebut. Hal ini terdapat pada beberapa adegan seperti ketika menginformasikan landasan nikah beda agama menurut Islam, Katolik dan menurut Negara, kemudian dialog dalam hati yang membuat tokoh utama menjadi tertekan.

Tujuan komunikasi permasalahan dalam film ini yaitu untuk menginformasikan kembali landasan mengenai hukum nikah beda agama di negara dan agama mereka. Landasan tersebut diharapkan dapat diperhatikan

kembali oleh pasangan beda agama. Dalam film ini, tidak ada keterpihakan pada Agama apapun dan memiliki akhir yang sengaja dibuat menggantung sehingga penonton dapat berfikir kembali atau bisa dikatakan jawaban dari film ini dikembalikan lagi pada persepsi penonton.

3.10 Pra Produksi

- Interpretasi Skenario Film

Seorang sutradara akan mengolah cerita menjadi bentuk visual. Perancangan skenario dilakukan melalui premis yang dikembangkan menjadi sebuah *film statement* sebagai berikut :

“*Cinta hadir tanpa terduga, perbedaan akan selalu ada. Film ini mengisahkan perjalanan hidup sepasang kekasih yang menjalani lika-liku labirin kehidupan untuk kedua kalinya. Mereka melalui banyak dinding labirin yang menghadang. Perbedaan Agama, Peneroran mantan suami, Pertentangan orangtua. Mencoba menata hati yang tak mudah dilakukan. Keadaan yang tidak mudah dihadapi memberi pelajaran baru. Mencari segala landasan dan alasan. Cobalah menikmati saja perjalanan itu.*”

- Pemilihan Kru

Karena dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini diikuti oleh tiga mahasiswa, maka kru utama dalam film ini adalah perancang sendiri yang berperan sebagai sutradara dan dua rekan lainnya yang berperan sebagai *D.O.P* dan *Editor*. Serta tambahan kru lainnya yang dipilih sesuai kemampuan/keahliannya.

- *Casting*

Pemilihan pemain dalam penyutradaraan film ini dilakukan dengan pertimbangan kesesuaian fisik, serta pengalaman dalam bermain peran dan ketersediaan waktu untuk bermain dalam film ini.

- *Latihan/Rehearsal*

Para pemain kemudian bersama sutradara melakukan latihan berupa pendalaman karakter melalui skenario.

- *Hunting*

Hunting meliputi pengecekan lokasi sesuai dengan lokasi pada skenario bersama tim *hunting*.

- *Perencanaan Shoot*

Perencanaan *shoot* dibuat berdasarkan skenario yang telah dibuat. Maka dirancanglah *director shoot* yang berisikan daftar pengambilan gambar yang dibutuhkan dalam pembuatan film.

- *Final Pra Produksi*

Pada tahapan ini dilakukan lagi pengecekan ulang secara keseluruhan pada tahap pra produksi guna memperlancar pada proses produksi.

3.11 Produksi

Pelaksanaan proses produksi dilakukan selama 3 minggu dengan pengambilan waktu *weekend* atau dalam hitungan hari yaitu selama 6 hari. Untuk lokasi *outdoor*, sutradara mengambil waktu pagi hingga sore hari agar mendapatkan hasil cahaya yang mencukupi. Adapun pengambilan gambar ketika malam hari dengan pertimbangan lokasi tempat *shooting* berlangsung memiliki cahaya lampu yang mencukupi.

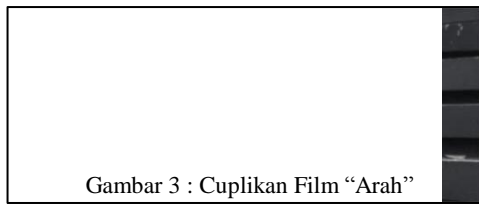
Beberapa hal yang dilakukan sutradara dalam proses produksi ialah : (1) Sebelum *shooting* berlangsung, sutradara menjelaskan terlebih dahulu kepada seluruh tim perihal gambar yang akan diambil. Setelah itu sutradara mengarahkan talent untuk latihan *blocking* sebelum pengambilan gambar. (2) Sutradara mengarahkan pemain dalam memerani tokoh sesuai dengan gambar yang akan diambil. (3) Bertindak cepat dan kreatif apabila terdapat hambatan atau kendala dalam hal apapun selama proses produksi berlangsung.

3.12 Pasca Produksi

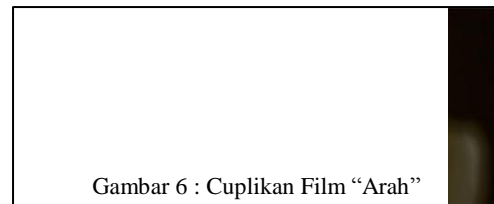
Tahap pasca produksi merupakan tahap *finishing* film yang meliputi proses *editing*, *coloring*, penambahan *background* dan *final mixing*. Proses editing dilakukan berdasarkan skenario yang telah dirancang sebelumnya. Film ini dirancang dengan durasi 20 – 22 menit.

Adapun beberapa hal yang dilakukan sutradara dalam proses ini yaitu : (1) Memantau dan mendiskusikan hasil editing agar tidak melenceng dari cerita yang ingin disampaikan. (2) Berdiskusi mengenai penataan musik, perihal ilustrasi musik yang akan dipakai. (3) Melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

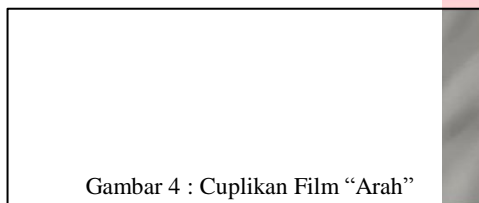
3.13 Hasil Perancangan



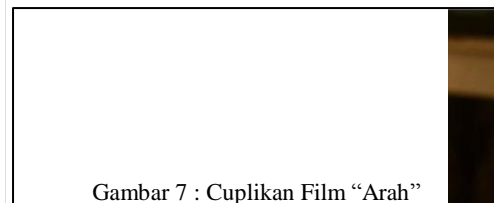
Gambar 3 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi



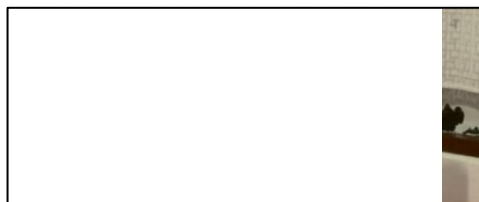
Gambar 6 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi



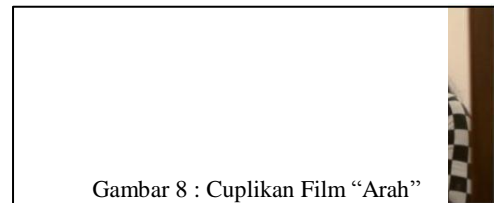
Gambar 4 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi



Gambar 7 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi



Gambar 5 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi



Gambar 8 : Cuplikan Film “Arah”
Sumber : Data Pribadi

4. Kesimpulan

Dalam analisis, perancang menggunakan metode analisis strukturalis, analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk mendapatkan motif, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang dari novel, sehingga perancang dapat menyusun unsur naratif cerita film yang diadaptasi dari novel. Berdasarkan hasil analisis didapatkan tema besar yaitu “Perbedaan yang sulit bersatu”. Tema ini juga yang akan menjadi dasar dari pembuatan film. Pesan yang ingin disampaikan dalam perancangan ini adalah mengenai hukum nikah beda agama menurut Islam, Katolik serta hukum Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. Pada perancangan sebuah film, keberadaan sutradara sangatlah penting, dan film tidak akan bisa berjalan tanpa adanya sutradara. Sutradara berperan penting dalam tahapan pra produksi, produksi serta pasca produksi.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Qur’an dan Terjemahannya. 1976. Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu.
- [2] Biran, Misbach Yusa. 2010. *Teknis Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ)
- [3] Creswell, John W. 2013. Ed : Ketiga. *Research Design – Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Dennis, Fitriyan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- [5] Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. *Putusan Mahkamah Agung Nomor 1400K/PDT/1986*. ([http://putusan.mahkamahagung.go.id/ putusan/23324](http://putusan.mahkamahagung.go.id/putusan/23324) diakses 9 Desember 2014 09.22)
- [6] Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*, Flores – NTT: Nusa Indah
- [7] Fajriah, Nurlelatul. 2011. Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/325/1/101767-NURLACLATUL%20FAJRIAH-FDK.PDF> diakses 15 Oktober 2014 20.22) Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi
- [8] Ghazali, Imam dan Asrori, A. Ma ruf. 2004. (eds), *Ahkamul Fuqoha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam*. Surabaya: Diantama
- [9] Hukum Online.com. 2014. *Tanya Jawab Tentang Nikah Beda Agama*, Tangerang: Literati (Lentera Hati).

- [10] Hutcheon, Linda (2006). *A Theory Of Adaptation*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [11] Katolik, Iman. *Media Informasi dan Sarana KATEKESE - Kitab Hukum Kanonik*. (<http://www.imankatolik.or.id/khk.php?q=1086> diakses 15 Maret 2015 19.08)
- [12] Krausz, Michael adn etc. (2009). *The Idea of Creativity*. Netherland: Koninklijke Brill NV.
- [13] Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [14] Nurcholish, Ahmad. 2012. *Menjawab 101 Masalah Nikah Beda Agama*. Harmoni Mitra Media Tunggal
- [15] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian – Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [16] Romli, M. Guntur. 2013. *Islam Tanpa Diskriminasi – Mewujudkan Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Rehal Pustaka
- [17] Sarumpaet, Sam, dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film (versi 01)*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ)
- [18] Shihab, M. Quraish. 2010. *M. Quraish Shihab menjawab – 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*. Tangerang: Lentera Hati
- [19] Sugiharto, R.I. Bambang. 1992. *Agama Menghadapi Zaman*. Library Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik.
- [20] Sunandar, Wahyu. 2011. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Nikah Beda Agama dan Respon Para Pemuka Agama Terhadapnya*. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4082/1/WAHYU%20SUNANDAR-FUH.pdf>, diakses 29 September 2014 00:15) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Skripsi
- [21] Tim Redaksi Tanwirul Afkar. 2000. *Fiqih Rakyat Pertantuan Fiqih dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis.
- [22] Tristan, Catz Link. 2014. *LABIRIN – Menyusuri Labirin Kehidupan Bersamamu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- [23] Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama – The Psycology of Religion*, Jakarta: Kencana.
- [24] Widagdo, M. Bayu dan S. Gora, Winastwan. 2007. *Bikin Film Indie itu Mudah!*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET